

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu alasan wisatawan asing datang ke Indonesia adalah karena keramah-tamahan para penduduk asli pribumi. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan supel. Nilai-nilai keluhuran tetap dijaga dan bahkan dilestarikan. Salah satu nilai yang sampai saat ini masih kental adalah budaya *kerocoan* atau sering disebut gotong royong. Saling membantu satu sama lain, ambil saja salah satu contohnya adalah ketika ada tetangga yang sedang melakukan hajatan pernikahan, maka tetangga-tetangga yang lain akan dengan suka rela membantu. Keramah-tamahan masyarakat Indonesia memang merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan asing yang berkunjung, selain keindahan alamnya.

Akhir-akhir ini banyak media masa yang memberitakan tentang kasus-kasus pertikaian. Sebut saja kasus diaerah Lampung (www.berita6.com), kasus tawuran di Jakarta selatan dan kasus-kasus korupsi yang semakin lama semakin meningkat. Kasus-kasus tersebut merupakan cerminan menurunnya nilai-nilai keluhuran pada masyarakat Indonesia. Masih banyak lagi perilaku-perilaku merugikan yang dilakukan oleh masyarakat dan bias kita temui di kehidupan kita sehari-hari. Sebut saja pengendara motor yang ugal-ugalan, merusak sarana umum, membuang sampah sembarangan, dan sebagainya, yang kesemuanya

dilakukan tanpa mempertimbangkan rasa kenyamanan dan keselamatan orang lain.

Mengikisnya nilai-nilai keluhuran pada setiap individu masyarakat Indonesia ini disinyalir merupakan pengaruh dari perkembangan zaman dan masyarakat mulai menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang individualistik. Lunturnya nilai-nilai keluhuran ini sangat buruk pengaruhnya bagi kesetabilan interaksi manusia. Manusia merupakan makhluk sosiokultural dan dituntut untuk saling berinteraksi guna membangun sebuah peradaban. Bayangkan saja kalau waktu itu Nabi Adam dan Ibu Hawa adalah manusia yang individualistik, sudah pasti kita semua tidak akan ada di muka bumi dan peradaban tidak akan terselenggara dengan baik bahkan akan punah. Hal ini tentunya perlu diperhatikan secara khusus oleh para orang tua agar menekankan sikap prososial yang tinggi agar mampu menciptakan lingkungan yang kondusif.

Ciri-ciri karakteristik kepribadian yang individualistik mulai muncul pada masyarakat Indonesia, ini diperkuat dengan adanya kenyataan yang berkembang di masyarakat bahwa masyarakat Indonesia mudah kehilangan pertimbangan terhadap konsekuensi perilakunya terhadap orang lain (Syafirman, 2000). Lunturnya nilai yang dimiliki bangsa Indonesia tidak hanya pada orang dewasa saja tetapi juga terjadi pada para remaja.

Perilaku prososial memang sangat penting bagi setiap individu, karena kalau kita ingin diperhatikan oleh orang lain maka hendaknya kita memperhatikan orang lain. Perilaku prososial sendiri memiliki arti hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri (Myers dalam Sarwono

2002:328). Dari pengertian di atas tentunya kita dapat menerka-nerka sendiri bagaimana bentuk dari perilaku prososial tersebut. Lawan dari perilaku prososial adalah antisosial yang bentuk-bentuknya sering kita jumpai dalam pemberitaan di media masa. Aksi-aksi geng motor, tawuran antar pelajar, demo yang anarkis, dan lain sebagainya.

Sebagaimana paparan di atas, bahwa perilaku antisosial bukan hanya terjadi pada remaja-remaja yang labil emosinya, tapi juga terjadi pada masa dewasa awal yang biasanya masa ini tepat pada masa perkuliahan. Mahasiswa-mahasiswa baru, sering dijadikan sebagai tameng oleh mahasiswa lama atau senior untuk melakukan aksi-aksi yang biasanya antisosial. Sebut saja aksi demo perusakan kaca gedung rektorat yang terjadi pada tahun 2007 silam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, demo tersebut dilakukan oleh kelompok mahasiswa baru dan segelintir mahasiswa lama sebagai otak dari berjalannya aksi tersebut. Maka itulah peran dari para pembimbing dan utamanya dalah orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri setiap anak.

Parenting atau pengasuhan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002). Mendidik anak tidak cukup hanya diserahkan kepada pihak sekolah atau kampus atau bahkan diserahkan pada pengasuh saja. Mendidik dan membimbing anak diperlukan kasih sayang yang tulus dari orang tua kandung agar anak tidak kelingan rasa kasih sayang tersebut.

Pola pengasuhan menurut para pakar pola asuh ada 3 jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh jenis demokratis atau sering juga disebut sebagai otoritatif inilah yang sering diperbincangkan oleh para pakar sebagai pola asuh yang ideal. Pola asuh demokratis memiliki definisi cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak (Munandar,1982:98). Anak tetap dapat menentukan pilihannya namun tidak melanggar norma-norma dalam keluarga. Erat kaitannya antara pola asuh orang tua dengan perilaku seorang anak dikemudian hari, karena lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Anak belajar apa pun di lingkungan keluarga. Pada penelitian Yusniah 2008, mengatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif pada prestasi belajar anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asu memang berperan penting pada perilaku-perilaku seorang anak (Yusniah, 2008:3).

Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi (1991:180) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib (1998:6) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis

menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan. nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Beberapa penelitian korelasional telah dilakukan untuk mengungkapkan pola asuh sebagai variabel bebas (Dayakisni, 1977; Krisnawaty, 1986; Winarto, 1990; Wismantono, 1995; Wulan, 2000; Setiawan, 1997; Roswita, 2000; Dalimunthe, 2000; Cahyaningrum, 2000; Hapsari, 2000; Mustaqim, 2000; Kurnia, 2000; Endahwati, 2001; Saptasari, 2001; Wibowo, 2002; Furqon, 2002; Mayaningrum, 2002). Dari penelitian-penelitian itu diketahui bahwa pola asuh demokratis/autoritatif menjadikan anak memiliki intensi prososial (1977), kompetensi sosial (Dalimunthe, 2000), prestasi belajar (Roswita, 2000; Mustaqim, 2000; Furqon, 2002), sikap asertif (2001), penyesuaian diri (Mayaningrum, 2002), ketaatan pada peraturan lalu lintas (wismantono, 1995), kepribadian wirasawasta (Winarto, 1990), yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif dari orangtua. Di samping itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menjadikan anak memiliki prokrastinasi (Wulan, 2000) dan depresi (Saptasari, 2001) yang lebih rendah dibanding anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif (Yusniah, 2008:8).

Sedangkan perilaku prososial seperti yang telah dijelaskan pada beberapa paragraf di atas, tentulah sangat penting bagi manusia termasuk seorang anak. Sebagai orang tua, hendaknya banyak memberikan contoh-contok mengenai perilaku prososial sehingga pada nantinya anak tidak akan menjadi pribadi yang anti sosial. Untuk memberikan pendidikan prososial, tentunya dilakukan melalui cara mengasuh anak tersebut. Seperti pada paragraph di atas bahwa pola asuh terdiri dari 3 jenis pola, yaitu otoriter, demokratis, dan permissive.

Dari penjabaran paragraph-paragraf di atas, maka peneliti tertarik untuk memberikan judul penelitian ini : Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa diambil disini adalah bagaimana kaitannya kedemokratisan pola asuh terhadap perilaku prososial mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat perilaku prososial mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Tingkat kedemokratisan pola asuh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Hubungan kedemokratisan pola asuh dengan perilaku prososial mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara polasuh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, serta sebagai referensi tambahan bagi literatur keilmuan, terutama di bidang kajian psikologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan bagi:

- 1) Penulis, penulisan skripsi ini bermanfaat sebagai penerapan disiplin ilmu yang diterima khususnya tentang pengaruh pola asuh terhadap perilaku prososial.
- 2) Bidang psikologi, dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi klinis khususnya mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku prososial.

- 3) Peneliti lain, dapat dijadikan referensi dan masukan untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.
- 4) Bagi para orangtua, dengan membaca hasil penelitian ini, mereka dapat lebih memahami kondisi anak mereka sehingga dapat lebih bijaksana dalam bertindak.

